

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 ini menjawab permasalahan dan pembuktian terhadap tujuan penelitian. Ada pun kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbacaan wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 dapat diukur melalui *fog index*. Dalam buku teks yang diteliti terdapat delapan wacana yang memenuhi kriteria yang dapat diukur dengan *fog index*. Kedelapan wacana tersebut memiliki skor *fog index* yang berbeda. Sebanyak empat wacana menunjukkan kriteria sangat mudah dipahami dengan rentang skor $fi < 3$, yakni wacana pertama “Hari Kelulusan” dengan skor 2,95, wacana kedua “Sakit Tifus” dengan skor 2,60, wacana kelima “Ban Bocor” dengan skor 2,44, dan wacana keenam “Kancil dan Buaya” dengan skor 2,73. Empat wacana lainnya menunjukkan kriteria mudah dipahami dengan rentang skor $3 \leq fi < 7$, yakni wacana ketiga “Cara Menggunakan Komputer di Kantor” dengan skor 3,17, wacana keempat “Gempa Bumi” dengan skor 3,29, wacana ketujuh “Buku yang Dipinjam” dengan skor 3,12, dan wacana kedelapan “Grup Band Kesukaan” dengan skor 3,51. Dengan demikian, tidak ditemukan wacana yang termasuk pada kriteria ideal, sukar, maupun sangat sukar berdasarkan pengukuran *fog index*. Namun demikian, jika dilakukan perhitungan skor rata-rata, maka wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui *fog index* masuk dalam kriteria sangat mudah dipahami dengan skor *fog index* 2,98. Skor tersebut

menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks yang diteliti belumlah ideal karena terlalu mudah ditujukan bagi siswa tingkat B1.

2. Pemahaman siswa BIPA di Universitas Bina Nusantara terhadap wacana buku teks *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 juga dapat diukur melalui metode *cloze test*. Terdapat tiga wacana dalam buku teks yang dijadikan sebagai *cloze test* dan memiliki skor pemahaman yang berbeda. Sebanyak dua wacana berada pada tingkat keterbacaan independen, yakni wacana rumpang I “Sakit Tifus” dengan persentase 72,37% dan wacana rumpang III “Buku yang Dipinjam” dengan persentase 66,03%. Sementara itu, satu wacana lainnya berada pada tingkat keterbacaan instruksional, yakni wacana rumpang II “Gempa Bumi” dengan persentase 59,65%. Namun demikian, jika dilakukan perhitungan skor rata-rata, maka wacana buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 melalui *cloze test* masuk dalam tingkat independen dengan skor rata-rata sebesar 66,02%. Skor tersebut menunjukkan bahwa wacana dalam buku teks yang diteliti dapat dipahami oleh siswa tanpa bantuan guru.

B. Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian keterbacaan buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1, penelitian ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, program BIPA sebagai sebuah pembelajaran memiliki kurikulum sebagai acuan atau pedoman yang digunakan. Oleh karena itu, guru BIPA harus mumpuni dalam merancang pembelajaran termasuk dalam memilih bahan bacaan yang digunakan siswa di kelas agar keterbacaannya sesuai dengan tingkat kompetensi siswa dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagai bagian dari kurikulum.

Kedua, dalam mengajarkan BIPA guru dapat melakukan berbagai upaya dalam membuat rekayasa pembelajaran jika mendapati buku teks yang digunakan kurang tepat digunakan bagi siswa. Mengingat, buku teks merupakan hal yang utama dalam pembelajaran. Misalnya, dengan menambah atau memvariasikan wacana sebagai materi pembelajaran, menggunakan metode konstruktivisme dalam pembelajaran, dan membuat berbagai macam latihan dengan bahan yang ditambahkan.

Ketiga, pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan buku teks seharusnya memiliki kemampuan yang memadai, terutama dalam menulis buku teks untuk siswa bahasa kedua atau bahasa asing.

C. Rekomendasi

Dalam penelitian ini, dirancanglah rekomendasi sebagai berikut. *Pertama*, buku teks sebagai sumber pembelajaran memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga perlu dilakukan evaluasi secara periodik oleh guru, penyelenggara program pembelajaran, pihak yang terkait di dalamnya. Keberadaan buku teks tentunya harus diselaraskan dengan kurikulum yang digunakan. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat kompetensi pengguna buku teks.

Kedua, perlu diketahui bahwa buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* yang diteliti lebih dahulu terbit sebelum adanya kurikulum program BIPA yang memuat Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Oleh karena itu, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu melakukan revisi buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* tingkat B1 sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan Program BIPA yang telah diatur dalam Permendikbud RI No. 27 tahun 2017 dan melakukan penyesuaian terhadap tingkat keterbacaan berdasarkan tingkat kompetensi siswa. Apalagi, karena kemudahan dalam mengaksesnya, buku teks BIPA *Sahabatku Indonesia* merupakan salah satu buku

teks BIPA yang dianggap representatif dapat digunakan oleh penutur asing di mana pun berada, baik di dalam maupun di luar negeri.

Ketiga, menjadi perhatian yang sangat penting bahwa guru BIPA sebaiknya memiliki kepekaan terhadap masalah keterbacaan sehingga dapat membantu mereka dalam memberikan pengajaran membaca yang efektif bagi siswa asing.

